

Kata Pengantar  
Dr. Marsum BE. SPd, MHP  
(Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang)

UN SMA  
PRESS

# MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA DENGAN SEMANGAT SUMPAAH PEMUDA

Yulies Tiena M, Jeni Susyanti, Andiyan, Eko Nursanty, Herman, Endang Korina, Madya Ahdiyat, Ridwin Purba, Hairuddin K, Dumaris E. Silalahi, Muchamad Taufiq, La Panga Mpalasi, Betty Ariani, Tining Haryanti, Puji Hastuti, Andi Tenri, Sofwan, Harry Yulianto, Endang Fatmawati, Rismawaty Rais, Andiwi Meifilina, Emma Budi Sulistiarini, Aris Nur Hasan, Minto Santoso, Ridho Pakina, Titi Savitri Prihatiningsih



# MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA DENGAN SEMANGAT SUMPAH PEMUDA



Yulies Tiena M, Jeni Susyanti, Andiyan, Eko Nursanty, Herman, Endang Korina, Madya Ahdiyat, Ridwin Purba, Hairuddin K, Dumaris E. Silalahi, Muchamad Taufiq, La Panga Mpalasi, Betty Ariani, Tining Haryanti, Puji Hastuti, Andi Tenri, Sofwan, Harry Yulianto, Endang Fatmawati, Rismawaty Rais, Andiwi Meifilina, Emma Budi Sulistiarini, Aris Nur Hasan, Minto Santoso, Ridho Pakina, Titi Savitri Prihatiningsih

UN SMA  
PRESS



## MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA DENGAN SEMANGAT SUMPAH PEMUDA

**Author:**

Yulies Tiena M, Jeni Susyanti, Andiyan, Eko Nursanty, Herman, Endang Korina, Madya Ahdiyati, Ridwin Purba, Hairuddin K, Dumaris E. Silalahi, Muchamad Taufiq, La Panga Mpalasi, Betty Ariani, Tining Haryanti, Puji Hastuti, Andi Tenri, Sofwan, Harry Yulianto, Endang Fatmawati, Rismawaty Rais, Andiwi Meifilina, Emma Budi Sulistiarini, Aris Nur Hasan, Minto Santoso, Ridho Pakina, Titi Savitri Prihatiningsih

**Layouter:**

Hery Surono

**Editor:**

Dr. Hayat, S.A.P., M.Si., CIQaR

**Design Cover:**

Hery Surono

copyright © 2021

**Penerbit**



Unisma Press  
Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat LT. 3,  
Universitas Islam Malang  
Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144  
Telp. 0341-551932 ext 232  
unismapress@unisma.ac.id

Cetakan Pertama : Desember 2021

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : 168 halaman

Anggota IKAPI No.303/JTI/2021

ISBN: 978-623-99161-1-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT dan selamat kepada semua penulis atas terbitnya buku antologi dengan judul “Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat Sumpah Pemuda”. Buku yang ditulis bersama oleh dosen dari berbagai perguruan tinggi ini merupakan wujud kepedulian mereka terhadap upaya untuk menanamkan kesadaran berbangsa bagi setiap warga negara.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan berkarakter sehingga hadirnya buku ini dirasa sangat tepat, terutama saat pemerintah selalu mendengungkan pendidikan berkarakter. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik dan memiliki wawasan kebangsaan.

Semangat dan nilai sumpah pemuda melahirkan nilai nasionalisme. Nilai yang mengutamakan semangat kebangsaan dan memangkas aspek kedaerahan. Kesadaran untuk bersatu melalui spirit sumpah pemuda, pembangunan karakter dan pendidikan karakter diharapkan menjadi kekuatan yang masih akan terus terbangun. Nilai sumpah pemuda menjadi aplikatif ketika dilaksanakan dalam pendidikan karakter di sekolah dan kampus-kampus. Sekolah dan kampus menjadi miniature masyarakat dan miniature kebangsaan yang kompleks dan sarat nilai. Sudah waktunya sekolah dan kampus menerapkan nilai-nilai semangat sumpah pemuda dalam aktifitasnya.

Melalui Buku Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat

Sumpah Pemuda dapat menjadi upaya mewujudkan masyarakat yang baik (good society). Buku ini menjadi sarana yang efektif dalam mewujudkan pendidikan dan pembangunan karakter bangsa dalam arti luas. Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan dan wawasan kebangsaan yang tinggi.

Semoga buku ini memberi inspirasi dan dapat terus membangun jiwa nasionalisme pada pemuda di seluruh Indonesia dan semoga menjadi amal jariyah untuk penulis semua.

Purwokerto, Oktober 2021

Dr. Marsum BE. SPd, MHP  
 Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iii
<b>BAGIAN I</b>	
Sumpah Pemuda integritas Pajak Bela Negara ..... Jeni Susyanti	1
Dinamika Konstruktif Pemuda Dalam Ruang Publik ..... Hairuddin K	6
Identitas Indonesiawi dan Keunggulan Global : Arsitektur - Kota - Tempat ..... Eko Nursanty	11
Implementasi Semangat Sumpah Pemuda di Era Digital ..... Endang Korina	18
Transformasi Digital Dengan Semangat Sumpah Pemuda..... Tining Haryanti	23
Sumpah Pemuda Dalam Disrupsi Era 4.0: Bangkitnya Feminisme Digital Perspektif Komunikasi Gender ..... Andiwi Meifilina	30
Trilogi Mbkm Manifestasi Sumpah Pemuda..... Minto Santoso	38
Pemuda duta perubahan perilaku komunikasi lintas generasi Di era digital ..... Ridho Pakina	44
Pendidikan Karakter berbasis Nilai Kebangsaan untuk menghasilkan Dokter yang berakuntabilitas Sosial ..... Titi Savitri Prihatiningsih	50

## BAGIAN II

Menumbuhkan Semangat Sumpah Pemuda Melalui Pendidikan Berkarakter. .... Herman	57
Etika Profesi Sebagai Karakter Calon Arsitek dalam Berpraktek ..... Andiyan	63
Sumpah Pemuda Garda Penjaga Keutuhan NKRI ..... Ridwin Purba	68
Membangkitkan Pemuda Berkarakter Melalui Peringatan Sumpah pemuda Pada Era Digitalisasi ..... Dumaris E. Silalahi	73
Perjuangan Tenaga Kesehatan sebagai Implementasi Semangat Sumpah Pemuda ..... Puji Hastuti	80
Peluang dan Tantangan Bonus Demografi bagi Pemuda Indonesia ..... Sofwan	85

## BAGIAN III

Semangat "holopis kuntul baris" dan refleksi sumpah pemuda Dalam menghadapi pandemi covid 19 menuju indonesia Tangguh..... Yulies Tiena Masriani	91
Gelombang semangat Sumpah pemuda ..... Madya Ahdiyati	99
Makna Sumpah Pemuda Di Era Organisasi Modern..... Muchamad Taufiq	106

Semangat Sumpah Pemuda ; Inspirasi Sinergi, Kolaborasi Dan Konsistensi <i>Engineer - Engineer</i> Muda Dalam Menciptakan Kemajuan Teknologi Bagi Kemandirian Bangsa ..... Betty Ariani	115
Semangat sumpah pemuda dalam rangka revolusi sosial dan industri 4.o. Melalui inovasi merdeka belajar di era disrupsi .... La Panga Mpalasi	121
Refleksi Sumpah Pemuda Sebagai Momentum Cerdas Berliterasi..... Endang Fatmawati	127
Habitus politik perempuan Dalam konteks semangat sumpah pemuda ..... Andi Tenri Sompā	134
Makna dan memperingati sumpah pemuda Di era pandemi covid-19 ..... Rismawaty Rais	141
Character Building Pada Generasi Digital..... Harry Yulianto	150
Sumpah Pemuda Untuk Satu Indonesia Dan Satu Bumi ..... Emma Budi Sulistiarini	155
Menggali Nilai-Nilai Spirit Sumpah Pemuda Dalam Pembangunan Strategis Nasional..... Aris Nurhasan	162



# HABITUS POLITIK PEREMPUAN DALAM KONTEKS SEMANGAT SUMPAAH PEMUDA

Andi Tenri Somp  
Universitas Lambung Mangkurat

“Perempuan aktif di panggung dunia politik”, siapa takut.....?. Sudah tidak zamannya lagi panggung politik selalu dikuasi kaum Adam lho. Perubahan zaman saat ini, memungkinkan perempuan memiliki hak yang setara dengan pria dalam dunia politik. Coba kita tengok di layar televisi, hampir setiap hari kita dapat melihat kaum perempuan dengan beragam gaya, *gesture*, *fashion*, pernak-pernik, dan situasi melakukan berbagai aktifitas politik.

Angka partisipasi politik perempuan di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Peningkatan tren partisipasi perempuan di ranah politik dapat kita lihat pada jumlah keterlibatannya di legislatif, meskipun belum memenuhi *affirmative* kuota 30% keterwakilan perempuan. Data partisipasi perempuan dalam pemilu, menunjukkan bahwa jumlah pemilih perempuan pada pemilu 2004 tercatat keterlibatan perempuan mencapai (50%), yang menjadi caleg perempuan sebanyak (29%), jumlah Caleg perempuan terpilih sebagai anggota DPR sebanyak (11,8%). Pada pemilu tahun 2009, menunjukkan bahwa jumlah pemilih perempuan tercatat (49%), yang menjadi caleg perempuan sebanyak (33,6%), jumlah caleg perempuan terpilih sebagai anggota DPR sebanyak (18%). Pemilu tahun 2014, menempatkan jumlah pemilih perempuan sebanyak (51%), yang menjadi caleg perempuan sebanyak (37,6%), jumlah caleg perempuan terpilih sebagai anggota DPR sebanyak (17%). Data juga menunjukkan pada tahun 2019, jumlah pemilih perempuan tercatat (51%), yang menjadi caleg perempuan sebanyak (40%), jumlah caleg perempuan terpilih sebagai anggota DPR sebanyak (20%). (*She Leads Indonesia*, 2021). Peningkatan yang signifikan menunjukkan keberadaan perempuan yang yang tidak dapat dinafikkan, sebagaimana amanah jumlah yang diamanahkan oleh undang-undang.

Dalam penyelenggaraan pemilu, terdapat UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, UU No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik yang telah mengamanahkan bagi keterlibatan perempuan dalam politik dengan memberikan kuota sebanyak 30%. Sebuah angka minimal bagi Perempuan agar mereka dapat mempengaruhi berbagai kebijakan yang sangat pro-perempuan.

## Habitus

Namun perlu diingat lho, meskipun kuota minimal sebesar kuota 30% cukup memadai seandainya benar-benar tercapai dalam proses mempengaruhi berbagai rancangan kebijakan yang pro terhadap perempuan, tetapi kondisi ini akan menciptakan pengaruh yang sangat signifikan bagi perumusan berbagai kebijakan bilamana jumlah keterwakilan terpenuhi dan dibarengi dengan kualitas yang memadai. Mengapa harus kualitas....? Jelas, kualitas mengacu pada persoalan mutu yaitu mengenai derajat mengenai kemampuan seorang mela perempuan melakukan sesuatu. Tengoklah pada diri kita. Apakah kita mau mendapatkan sesuatu yang tidak bermutu...? Hayooo, siapa yang mau? Pastilah, siapapun tidak akan mau, bahkan sebagian besar dari kita ingin secepatnya membuang jauh-jauh sesuatu yang tidak berkualitas. Oleh sebab itu, mutu harus dikedepankan dalam berbagai bidang. Tanpa mutu yang memadai, pastilah apa yang dihasilkan akan tidak akan memuaskan, bahkan sangat mengecewakan. Yaa, bikin kapoklah.

Bagaimana melihat mutu politisi perempuan kita...? Kualitas mutu politisi perempuan dapat kita lihat dari perjalanan hidupnya, sejak kecil hingga memasuki medan politik. Bagaimana melihat perjalanan hidupnya. Apakah kita bisa mengamatinya...? Tentu saja bisa. Mengacu pemikiran dari teoritikus Pierre Bourdieu (1977) dari Perancis, perjalanan hidup seorang politisi dapat perempuan dilihat dari habitusnya. Apa itu habitus...? Menurut Pierre Bourdieu, habitus merupakan sebuah ruang konseptual mengenai berbagai pengalaman yang tersimpan dalam ingatan mengenai bagaimana kita berperilaku sehari-hari. Ragam pengalaman dalam ruang tersebut diciptakan melalui proses sosialisasi seperti pendidikan, keluarga, dan budaya. Intinya, pengaruh struktur social terhadap individu atau agen. Kuatnya pengaruh struktur sosial dalam kehidupan akan sangat berimplikasi pada perilaku keseharian kita. Interaksi struktur sosial kita, akan menciptakan sebuah pengalaman. Pengalaman yang tercipta akan berpotensi mempengaruhi beragam perilaku dan tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu,



dapat dikatakan bahwa habitus merupakan pengetahuan praktis atau bahkan dapat dikatakan sebagai sebuah resep ideal dalam melakukan proses berpikir, bertindak atau cara melakukan sesuatu, memahami mengenai stimulan, dan merepon berbagai kondisi eksternal yang diterima. Melalui ruang konseptual inilah, dunia sosial kita sehari-hari diciptakan. Jadi, kitalah pencipta dunia sosial itu, melalui hasil interaksi dengan struktur sosial.

Sebagai pengetahuan praktis, habitus menjadi pengetahuan yang tidak kita sadari dalam melakukan aktifitas keseharian. Ia menjadi milik kita, bagian dari kita dalam berperilaku. Oleh sebab itu, jangan kaget jika setiap politisi perempuan memiliki pola perilaku yang berbeda. Pernahkan kita melihat dua orang politisi memiliki gaya orasi yang sama? Tentu saja tidak!!! Mana ada, politisi yang kembar identik perilakunya. Mengapa demikian...? Tentu saja, melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang berlangsung pada setiap diri politisi akan membentuk kualitas sesuai dengan proses nilai-nilai yang ditanamkan oleh struktur sosial. Melalui proses inilah, kita menjadi memiliki kekhasan dalam melakukan proses keseharian seperti makan, berbicara, merespon orang, bahkan kita juga memiliki berbagai kategori dalam dunia sosial kita seperti siapa yang memiliki kelas sosial yang sama dengan kita, memiliki usia yang sama atau memiliki sistem simbol yang sama.

Hayooo.... Mengapa bisa seperti itu...? Kita semakin memahmai bahwa habitus sebenarnya merupakan produk dari skema persepsi dan tindakan yang berasal dari struktur lho, yang kemudian ditanamkan dalam diri kita. Melalui proses penanaman inilah kemudian dalam diri kita merespon dalam bentuk imitasi, asosiasi, abstraksi, dan identifikasi. Proses interaksi kita dengan struktur akan berlangsung terus menerus. Bilamana proses ini berlangsung dalam jangka panjang, akhirnya kita akan menghayatinya segala hal yang ada di dalam sekeliling kita. Penghayatan segala nilai-nilai di sekeliling kita akhirnya mengendap dalam benak kita. Bahkan endapan ini akan dianggap menjadi bagian dari diri kita. Kondisi inilah yang sering disebut sebagai kesadaran. Kesadaran yang didasarkan pada kondisi struktur yang kita ajak berinteraksi. Sebuah struktur yang terbentuk melalui sebuah pengalaman seorang individu berhubungan dengan yang lainnya di dalam sebuah ruang sosial. Melalui habituslah, terdapat ruang produksi sosial dan logika tindakan. Kita akan paham mengapa seseorang melakukan tindakan seperti itu, misalnya. Hal itu tidak lepas dari proses produksi

sosialnya dan logika tindakannya yang menganggap bahwa tindakan seperti itu adalah sesuatu yang normal dan dapat diterima.

### Ragam Kualitas Politisi Perempuan

Dari sini dapat diungkapkan bahwa ketika habitus menjadi ruang produksi sosial dan logika tindakan bagi seseorang, kondisi ini memungkinkan seorang individu memiliki sebuah karakter. Karakter ini dapat dikatakan sebagai gaya hidup, praktik kehidupan yang khas, sesuatu yang sangat normal dan bisa diterima menurut definisi yang dihayati. Konsekuensinya, setiap orang akan memiliki karakter yang berbeda-beda. Tergantung pada bagaimana interaksi seorang individu dengan struktur sosialnya yang menciptakan logika tindakannya tersebut.

Melalui ruang produksi dan logika tindakan yang khas ini, setiap individu, akan senantiasa mengembangkan berbagai kualitas diri. Kualitas diri yang terasah dari waktu ke waktu akan menciptakan sebuah kualitas yang khas yang sering disebut sebagai modal. Bagi Pierre Bourdieu (1996: 114; George Ritzer, 1996), pengaruh struktur sosial secara terus menerus mengasah pengalaman memungkinkan seseorang memiliki berbagai modal. Sebagai bekal dalam melakukan berbagai praktek tindakan dalam dunia sosialnya.

Apa sih sebenarnya modal itu...? Menurut Bourdieu (1996: 114) modal merupakan bentuk akumulasi sumber kekuatan dan kekuasaan yang dapat dimanfaatkan secara nyata dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Istilah modal acapkali diterapkan dalam melakukan analisis pemetaan mengenai relasi kekuatan dan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Lantas, modal apa saja yang sering menjadi sumber kekuatan dan kekuasaan itu. Ada empat kategori modal yang dapat menjadi sumber kekuatan dan kekuasaan tersebut, pertama adalah modal ekonomi, kedua modal budaya, ketiga modal sosial dan terakhir adalah modal simbolik.

Apa itu modal ekonomi...? mengadopsi dari pemikiran Karl Marx, modal ekonomi dapat berwujud akumulasi terhadap kepemilikan alat-alat produksi, atau pendapatan. Modal ini mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek materi. Modal selanjutnya adalah modal budaya. Modal ini seringkali eksis dalam tiga wujud, pertama dalam bentuk disposisi pikiran dan tubuh, kedua berbentuk barang budaya berupa



gambar, buku, instrumen dan ketiga berupa dalam negara yang dilembagakan. Modal ini juga sering dikaitkan dengan keseluruhan akumulasi mengenai kompetensi intelektual. Sumbernya dapat berupa pendidikan, sesuatu yang tidak dapat diwariskan kepada siapapun secara langsung kecuali melalui proses pembelajaran, sementara itu modal sosial mengacu pada akumulasi terhadap peta jaringan sosial yang dimiliki seseorang. Peta jaringan ini senantiasa berkaitan dengan relasi kepada individu yang memiliki kuasa. Peta hubungan jaringan ini terlembagakan secara timbal balik. Terakhir, modal simbolik, merupakan sebuah bentuk akumulasi yang berkaitan dengan prestise, status, otoritas dan legitimasi.

#### Keragaman Modal di Tengah Semangat Sumpah Pemuda

Melalui habitus, individu senantiasa akan mengembangkan empat modal tersebut. Namun, tidak semua modal tersebut akan dominan. Pasti ada modal yang paling dominan. Keberadaan modal yang dimiliki seringkali akan digunakan sebagai unsur pembeda dengan yang lainnya, sebagai indikator kelas, kriteria estetikanya atau praktek dominasi dan legitimasi. Nah dari sini, kita dapat melihat bahwa politisi perempuan pasti akan memiliki keragaman modal yang dimiliki. Implikasinya, kualitas diri seorang politisi perempuan akan beragam mengacu pada proses habitus dalam rangka mengakumulasi modal-modal tersebut,

Sebagai contoh, seorang politisi perempuan yang hidup dalam struktur sosial yang menginternalisasi bahwa kemampuan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sebagai simbol kesuksesan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Politisi tersebut dapat dipastikan akan mengakumulasi modal budaya secara intensif. Akumulasi kemampuan Bahasa asing ini dapat menjadi media dominasi dan legitimasi bahwa dialah yang pantas untuk bidang-bidang yang berkaitan dengan hubungan internasional dibanding yang lain.

Begitu juga bagi politisi yang hidup dalam struktur sosial yang menekankan bahwa silaturahmi dengan siapapun merupakan sesuatu yang sangat penting terlebih dengan seseorang yang memiliki kuasa. Ia akan mengakumulasi kekuatan peta jaringan yang dapat mendominasi dan menjadi alat legitimasi berkenaan dengan posisinya di ranah politik. Tanpa akumulasi jaringan tersebut, keberadaannya di panggung politik

tidak lebih sebagai "politisi pupuk bawang". Dimanfaatkan sebagai suatu pra-syarat agar memenuhi undang-undang.

Beragam habitus yang dimiliki para politisi perempuan, akan mempengaruhi keberagaman modal-modal yang dia akumulasikan sebagai alat dominasi dan legitimasi. Setiap individu akan memiliki strategi-strategi melalui modal-modal yang dimiliki di ranah politik sebagai arena kompetisi. Nah, ditengah keragaman tersebut, hal yang perlu diingat adalah bahwa keragaman akumulasi ini adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, akibat struktur sosial yang mempengaruhi proses pembentukan habitus setiap politisi perempuan senantiasa berbeda, sehingga mempengaruhi proses akumulasi modal yang dominan.

Adanya perbedaan tersebut, ditengah semangat sumpah pemuda, segala perbedaan kualitas politisi perempuan di Indonesia, semuanya akan menggaungkan untuk berperan aktif dalam memajukan Indonesia. Perbedaan akan semakin menguatkan. Demi bertanah air satu, Tanah Air Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Fransisca S.S.E. Seda, Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan: Bukan Jumlah Semata, Laporan Konferensi: Memperkuat Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia, Jakarta, 11 September 2002, h. 21.
- Ignatius Mulyono, Strategi Meningkatkan Keterwakilan Perempuan, Makalah disampaikan dalam Diskusi Panel RUU Pemilu-Peluang untuk Keterwakilan Perempuan, Dep. Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak DPP Partai Demokrat, Jakarta: Hotel Crown, 2 Februari 2010, h. 1
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a theory of practice*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press. ISBN 9780521291644. OCLC 855524853.
- Bourdieu, Pierre, 1996. *The Rules of Art*. California: Stanford University Press.
- George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (The McGraw-Hill Companies INC, 1996) hal, 405



## Profil Penulis



ANDI TENRI SOMPA, lahir di Ujung Pandang, 21 Mei 1976. Menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia pada tahun 2016. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap FISIP S1 Studi Ilmu Pemerintahan dan Sekretaris Program Doktor Studi Pembangunan Universitas Lambung Mangkurat. Menjadi tenaga edukatif di Universitas Hasanuddin, Universitas Pancasakti Makassar, Universitas Widya Kartika Surabaya, Universitas Islam Kalimantan Selatan, dan sebagai Dosen Mata Kuliah Penunjang Disertasi di Universitas Airlangga. Aktif melakukan kegiatan penelitian, salah satunya bersama Tim LIPI meneliti Evaluasi Pemilu Legislatif 2014 Di Indonesia. Menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan, seminar, diskusi kepolitikan, kepemiluan dan kajian perempuan, serta menjadi moderator dan Tim Perumus materi debat publik Pemilihan Kepala Daerah. Di luar kegiatan akademisi, pernah menjabat 2 periode Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) Kalsel dari unsur masyarakat. Didaulat pula sebagai Ketua Tim Seleksi KPU dan Sekretaris Tim Seleksi Bawaslu Prov Kalimantan Selatan, dan ragam seleksi Lelang Jabatan Tinggi Pratama Kab/Kota se-Kalsel. Penghargaan sebagai Penggiat Pemilu oleh Bawaslu RI (2014), Peserta Terbaik ToT Pengarusutamaan Gender oleh Kementerian PPA (2016), Peserta terbaik pada ToT Revolusi Mental oleh Kementerian PMK (2016) dan penerima Bawaslu Award 2016 Kategori Pengamat Sosial Politik Terfavorit oleh Bawaslu Prov Kalsel (2016).



MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA

# DENGAN SEMANGAT SUMPAAH PEMUDA

**S**emangat dan nilai sumpah pemuda melahirkan nilai nasionalisme. Nilai yang mengutamakan semangat kebangsaan dan memangkas aspek kedaerahan. Kesadaran untuk bersatu melalui spirit sumpah pemuda, pembangunan karakter dan pendidikan karakter diharapkan menjadi kekuatan yang masih akan terus terbangun. Nilai sumpah pemuda menjadi aplikatif ketika dilaksanakan dalam pendidikan karakter di sekolah dan kampus-kampus. Sekolah dan kampus menjadi miniature masyarakat dan miniature kebangsaan yang kompleks dan sarat nilai. Sudah waktunya sekolah dan kampus menerapkan nilai-nilai semangat sumpah pemuda dalam aktifitasnya.

Melalui Buku Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat Sumpah Pemuda dapat menjadi upaya mewujudkan masyarakat yang baik (good society). Buku ini menjadi sarana yang efektif dalam mewujudkan pendidikan dan pembangunan karakter bangsa dalam arti luas. Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan dan wawasan kebangsaan yang tinggi.

Semoga buku ini memberi inspirasi dan dapat terus membangun jiwa nasionalisme pada pemuda di seluruh Indonesia dan semoga menjadi amal jariyah untuk penulis semua.

**UN SMA**  
PRESS

Gedung Umar bin al-Khattab (Siswa/Dewan Guru)  
Universitas Islam Malang  
Jl. Mayjen Haryono (Dusun) Malang 65121  
Telp. 0341 851032  
Email: unsmapress@gmail.com

PENDIDIKAN

ISBN 978-623-99161-1-4



Harga P. Jawa  
Rp. 63.000